

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pengertian *Auditing***

*Auditing* secara umum yaitu proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten sehingga dapat menghasilkan kesimpulan atas kewajaran laporan keuangan, dan menjadikan laporan keuangan yang dapat diandalkan. (Ariani, 2019:10).

Definisi lain *auditing* yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2018:4).

Menurut Arens, dkk (2021:2), *auditing* ialah proses akumulasi dan evaluasi bukti oleh seseorang yang kompeten dan independen mengenai informasi untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang ditetapkan.

Adapun pengertian *auditing* menurut Mulyadi (2018:9), *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi *auditing* menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas, dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan

### **2.1.2. Tipe-Tipe Audit**

Audit umumnya memiliki berbagai tipe, menurut Arens, dkk (2021:14) audit diklasifikasikan ke dalam tiga tipe, yang terdiri dari audit laporan keuangan, audit operasional, dan audit kepatuhan. Berikut ini pembahasan dari masing-masing tipe audit:

#### **1. Audit Laporan Keuangan**

Audit laporan keuangan memeriksa laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut memberikan gambaran yang benar dan wajar atau menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dapat berupa Standar Pelaporan Keuangan Internasional (*International Financial Reporting Standards-IFRS*), serta Prinsip-Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (*Generally Accepted Accounting Principles-GAAP*) sebagaimana yang berlaku di Indonesia.

#### **2. Audit Operasional**

Audit operasional adalah mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi di setiap bagian. Audit operasional mereviu seluruh atau sebagian dari prosedur operasi organisasi untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi. Reviu tersebut mungkin menyertakan evaluasi atas struktur organisasi, pemasaran, metode produksi, operasi komputer, atau area apapun dalam organisasi yang dirasakan memerlukan evaluasi. Rekomendasi biasanya diperuntukan bagi manajemen dalam upaya meningkatkan operasi.

#### **3. Audit Kepatuhan**

Audit kepatuhan adalah reviu prosedur organisasi untuk menentukan apakah klien telah mengikuti prosedur, aturan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh beberapa otoritas yang lebih tinggi. Audit kepatuhan mengukur kepatuhan entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kinerja audit kepatuhan tergantung pada keberadaan data yang dapat diverifikasi dan kriteria atau standar yang diakui, seperti hukum dan regulasi yang ditetapkan, atau kebijakan dan prosedur organisasi.

### 2.1.3. Jenis Opini Audit

Laporan auditor independen berisikan pendapat atau opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum. Berdasarkan standar audit (SA) nomor 700 dan 705 (IAPI, 2019), opini atas hasil audit laporan keuangan tersebut terbagi menjadi 2 yaitu:

#### 1. Opini Tanpa Modifikasi

Opini tanpa modifikasi atau opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yaitu opini yang dinyatakan ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka laporan keuangan yang berlaku. Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Kesimpulan tersebut harus memperhitungkan:

- a. Kesimpulan auditor, berdasarkan SA 450, apakah kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi adalah material, baik secara individual maupun secara kolektif.
- b. Kesimpulan auditor, berdasarkan SA 330, apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh.
- c. Evaluasi yang harus dilakukan pada paragraf 12-15 dalam SA 700

#### 2. Opini dengan Modifikasi

Berdasarkan ISA 705.6 auditor wajib memberikan modifikasi pendapatnya atas laporan keuangan, secara jelas dan tepat jika laporan keuangan mengandung salah saji material serta tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Opini tersebut terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraphs*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

- a. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraphs*)
- b. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Berdasarkan Internasional Standar Audit (ISA) Nomor 705.7 auditor wajib memberikan opini wajar dengan pengecualian jika terdapat kondisi sebagai berikut:

- 1) Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan adalah material. Tetapi tidak pervasif, untuk laporan keuangan yang bersangkutan.
  - 2) Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat, tetapi ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan mungkin material tapi tidak pervasif.
- c. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
- Berdasarkan Internasional Standar Audit (ISA) Nomor 705.8 auditor wajib memberikan opini tidak wajar jika ia, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan, adalah material dan pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan.
- d. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)
- Berdasarkan Internasional Standar Audit (ISA) Nomor 705.9 auditor wajib memberikan opini *disclaimer* jika ia tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat, dan ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan bisa material dan pervasif.

#### **2.1.4. Tujuan dan Fungsi Audit Laporan Keuangan**

Perusahaan memiliki rencana dan tujuan untuk dicapai dalam menempuh kesuksesan perusahaannya. Dalam mencapai kesuksesan tersebut, perusahaan perlu memiliki kelengkapan dan ketepatan dalam membuat laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut harus dibantu auditor agar hasil dari laporan keuangan tersebut terbebas dari kekeliruan dan salah saji yang material.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2013) dalam Standar Audit Nomor 200, tujuan audit atas laporan keuangan yaitu untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan melaporkan atas laporan keuangan dan mengomunikasikannya sebagaimana ditentukan oleh Standar Audit berdasarkan temuan auditor.

Auditor untuk mencapai tujuan auditnya, harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Nomor 500, auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat dan sesuai dengan kondisi untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat.

“Dalam pelaksanaan proses audit untuk mencapai opini sebagai kesimpulan auditor, diperlukan bukti audit yang dijadikan sebagai pengumpul bukti yang tersedia dalam mendukung tujuan audit sehingga dapat menjelaskan antara tujuan audit yang bersifat umum dan khusus. Tujuan audit bersifat umum pada dasarnya untuk menyatakan pendapat atas kewajaran posisi keuangan dengan prinsip akuntansi umum yang berlaku, sedangkan tujuan audit khusus lebih ditujukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan yang merupakan asersi manajemen” (Mulyadi, 2013:126 dalam Sari, dkk 2020:13).

#### **2.1.5. Manfaat Audit Laporan Keuangan**

Manfaat audit laporan keuangan yaitu untuk membantu dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan untuk kepentingan pihak internal maupun pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditur dan pemerintah. Selain itu, dilakukannya audit laporan keuangan untuk dapat mencegah terjadinya kecurangan oleh manajemen perusahaan yang diaudit. Berikut adalah beberapa manfaat dilakukannya audit laporan keuangan:

1. Menjaga Kepatuhan
2. Laporan Keuangan yang Lebih Akurat
3. Ketepatan untuk Menentukan Laba
4. Menyederhanakan Proses Pinjaman
5. Mendeteksi Kecurangan
6. Meningkatkan Pertumbuhan Bisnis
7. Membantu Perencanaan dan Penganggaran

Audit juga memiliki beberapa manfaat sebagai berikut (Ardianingsih, 2018:17):

- a. Akses ke pasar modal.
- b. Biaya modal menjadi lebih rendah.
- c. Pencegah terjadinya ketidakefisienan dan kecurangan.
- d. Perbaikan dalam pengendalian dan operasional.

### 2.1.6. Pelaksanaan Audit

Auditor memiliki 5 (lima) jenis pengujian dalam pelaksanaan audit yang dapat digunakan untuk menentukan apakah laporan keuangan sudah disajikan secara wajar (Arens, dkk 2021:9) :

#### 1. Prosedur Pengukuran Risiko

Standar pekerjaan auditor mengharuskan untuk memahami entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal agar dapat menilai dan mengukur risiko salah saji material dalam laporan keuangan klien. Dalam menilai salah saji material, auditor akan melakukan pengujian pengendalian, pengujian substantive, prosedur analitis, dan pengujian atas rincian saldo.

- a. Memutuskan untuk menerima (jika ini merupakan penugasan atau perikatan audit yang pertama), melanjutkan (jika ini merupakan penugasan atau perikatan audit ulangan), atau menolak penugasan atau perikatan audit.

Menurut Mulyadi (2018:122) Langkah awal pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perikatan audit dari calon klien atau untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit dari klien berulang. Terdapat enam langkah yang perlu ditempuh oleh auditor dalam mempertimbangkan penerimaan perikatan audit dari calon kliennya, yaitu:

- 1) Mengevaluasi integritas manajemen.
  - 2) Mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa.
  - 3) Menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit.
  - 4) Menilai independensi.
  - 5) Menyusun tim audit dan jadwal audit
  - 6) Menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan.
  - 7) Membuat surat perikatan audit.
- b. Merencanakan audit. Langkah kedua ini dapat dirinci lebih lanjut dalam:
    - 1) Memahami bisnis entitas
    - 2) Menentukan materialitas

Setiap KAP memiliki beberapa panduan atau “aturan main” yang ditetapkannya sendiri. Aturan main yang umumnya digunakan dalam praktik meliputi:

- a) 5 – 10 % dari laba bersih sebelum pajak.
- b) 5 – 10 % dari aset lancar.
- c) 5 – 10 % dari liabilitas jangka pendek.
- d) 0,5 – 2 % dari total aset.
- e) 0,5 – 2 % dari total pendapatan.
- f) 1 – 5 % dari total ekuitas.

Kesesuaian dasar laporan keuangan untuk menghitung materialitas akan bervariasi berdasarkan sifat dasar dari bisnis kliennya. Tujuan dari penentuan tingkat materialitas sendiri yaitu digunakan untuk merancang audit, sehingga auditor dapat memperoleh *asurans* yang memadai bahwa setiap kesalahan dari ukuran atau sifat dasar yang relevan (material) akan dapat diidentifikasi.

- 3) Melakukan pertemuan dengan tim audit dalam rangka perencanaan;
  - 4) Merumuskan strategi audit yang menyeluruh.
- c. Melaksanakan prosedur penilaian risiko, yang bertujuan untuk menilai risiko salah saji di tingkat laporan keuangan dan tingkat asersi.
  - d. Dokumentasikan temuan dan segala perubahan atas rencana audit semula.

## 2. Pengujian Pengendalian (*Test of Controls*)

Pengujian pengendalian adalah prosedur pengendalian audit yang digunakan untuk menilai *control risk* (risiko pengendalian). Pengujian ini terdapat empat jenis prosedur audit yaitu:

- a. Meminta keterangan dari personil klien.
- b. Menguji dokumen, arsip dan laporan.
- c. Mengamati aktivitas yang berhubungan dengan *control*.
- d. Melakukan pelaksanaan kembali pengendalian internal klien.

## 3. Pengujian Substantif Transaksi (*substantive tests of transactions*)

Pengujian substantif adalah prosedur yang digunakan untuk menguji kekeliruan dalam satuan mata uang yang akan berpengaruh terhadap kesalahan saldo laporan keuangan. Adapun prosedur pemeriksaan yang dilakukan dalam substantif test, antara lain:

- a. Proses pencatatan aset tetap.
- b. Observasi atas *stock opname*.
- c. Konfirmasi piutang, hutang dan bank.
- d. *Subsequent collection* dan *subsequent payment*.
- e. Kas opname
- d. Pemeriksaan rekonsiliasi bank.

4. Prosedur Analitis (*Analytical Prosedur*)

Prosedur analitis ini meliputi perbandingan jumlah yang tercatat dengan angka tertentu yang dikembangkan oleh auditor. Dimana tujuan utama dari prosedur analitis yaitu menunjukkan kemungkinan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dan mengurangi pengujian audit yang lebih rinci. Adapun prosedur analitis yang dilakukan auditor yaitu:

- a. Membandingkan data klien dengan data industri
- b. Membandingkan data klien dengan data periode sama dengan sebelumnya
- c. Membandingkan data klien dengan hasil dugaan yang telah ditentukan klien sebelumnya.

5. Pengujian Terinci atas Saldo (*Test of details of balances*)

Pengujian ini merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji salah saji moneter.

Langkah dalam test of detail balance ini yaitu :

- a. Mengenal risiko bisnis klien
- b. Mengenal risiko bawaan klien dan risiko kontrol perusahaan
- c. Melakukan prosedur analitis serta pengujian atas pengendalian transaksi.

## **2.1.7. Kantor Akuntan Publik**

### **1. Definisi Kantor Akuntan Publik**

Akuntan publik merupakan seorang profesional yang menawarkan jasa keahlian berhubungan dengan akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku dan telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan, serta berhak melakukan praktik di Indonesia untuk bekerja secara independen.

Ketentuan untuk menjalankan jasa sebagai akuntan publik diatur dalam UU No. 5/ 2011 mengenai Akuntan Publik & Peraturan Menteri Keuangan Nomor 154/PMK.01/2017. Setiap akuntan publik diwajibkan untuk menjadi anggota dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang merupakan asosiasi profesi resmi dan diakui oleh Pemerintah Indonesia. Para akuntan publik menjalankan profesinya di sebuah badan yang disebut dengan kantor akuntan publik.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah tempat para akuntan publik menjalankan tugasnya. Kantor akuntan publik merupakan badan usaha atau wadah bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya.

### **2. Jenis Bidang Jasa dalam Kantor Akuntan Publik**

Terdapat beberapa jenis bidang jasa yang biasa dilakukan dalam Kantor Akuntan Publik, di antaranya:

#### **a. Jasa Atestasi**

Jasa Atestasi merupakan jasa penjamin yang dilakukan kantor akuntan publik dengan menerbitkan suatu laporan tertulis sebagai pertimbangan dari pihak yang independen dan kompeten tentang suatu pernyataan atau permasalahan.

Termasuk dalam jasa atestasi adalah audit umum atas laporan keuangan, pemeriksaan laporan keuangan, pemeriksaan keuangan proforma, review laporan keuangan.

#### **b. Jasa Non-atestasi**

Jasa Non-atestasi merupakan jenis jasa di mana akuntan publik tidak memberikan pendapatan, ringkasan temuan, keyakinan negatif, atau bentuk lain opini pribadi. Jenis jasa non atestasi yang dihasilkan oleh akuntan publik berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, dan perpajakan. Jasa perpajakan yang dimaksud di sini meliputi pengisian surat laporan pajak dan perencanaan

pajak. Selain itu, akuntan dapat bertindak sebagai penasehat dalam masalah perpajakan dan melakukan pembelaan bila perusahaan yang menerima jasa sedang mengalami permasalahan dengan kantor pajak.

### **2.1.8. Laporan Posisi Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang paling penting karena menggambarkan kondisi perusahaan pada saat tanggal terbitnya laporan tersebut. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016 mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada pihak OJK sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas dana yang diinvestasikan oleh para investor pada perusahaannya.

Laporan keuangan yang dikemukakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 IAI 2018 adalah suatu penyajian yang disajikan secara terstruktur dari posisi laporan keuangan kinerja keuangan entitas. Tujuan dari laporan keuangan sendiri adalah untuk dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Harahap (2018:105) laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Berdasarkan teori yang ditelaah dipaparkan diatas, sehingga disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tujuan memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan untuk dapat membantu dalam mengambil keputusan.

PSAK No. 1 Tahun 2018 Paragraf 10 laporan keuangan yang disajikan secara wajar terdiri dari:

#### **a. Laporan Posisi Keuangan**

Laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan berupa Aset, Liabilitas, dan Ekuitas dari Entitas tersebut.

Persamaan akuntansi (disebut juga identitas neraca) merupakan dasar sistem akuntansi. Di sisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, atau aset sumber daya yang merupakan investasi yang diharapkan

untuk menghasilkan laba di masa depan melalui aset operasi sisi kanan persamaan ini mengidentifikasi sumber pendanaan. Kewajiban (*liabilities*) merupakan pendanaan dari kreditur dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditur atas aset perusahaan.

Ekuitas atau ekuitas pemegang saham merupakan total dari pendanaan yang menginvestasikan atau kontribusi dari pemilik (modal kontribusi) dan akuntansi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (laba ditahan) sejak berdirinya perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komperhensif lainnya

Laporan laba rugi adalah bagian laporan keuangan suatu perusahaan atas total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen pendapatan komperhensif lain. Namun, karena revisi PSAK Tahun 2019 yang mengubah nama Laporan Laba Rugi menjadi Laporan Laba Rugi Komperhensif maka komponen pendapatan komperhensif lainnya juga diakumulasikan dalam laporan ini. Laporan laba rugi mengukur kinerja perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lainnya menyediakan informasi tentang rincian pendapatan, beban, laba, dan rugi perusahaan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas selama Periode

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan mengenai besarnya saldo modal perusahaan yang dipengaruhi oleh laba dan rugi pada satu periode tertentu. Lebih jelasnya laporan perubahan eksuitas menunjukkan perubahan yang timbul dari jumlah total laba rugi dan komprehensif. Disamping itu perusahaan juga perlu menyajikan jumlah dividen yang didistribusikan kepada pemilik saham dan nilai lembar sahamnya.

d. Laporan Arus Kas selama periode

Laporan arus kas merupakan laporan yang berisi informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dalam kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Tujuan pokok laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan atau CALK menyajikan penjelasan dari laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan modal, dan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya komponen ini menyatakan informasi dari dasar penyusunan laporan keuangan.

### **2.1.9. Audit Delay**

*Audit delay* adalah perbedaan waktu dalam hal penyelesaian audit pada laporan keuangan perusahaan yang diukur dari tanggal penutupan laporan keuangan tahunan, yaitu per 31 Desember hingga diterbitkannya laporan auditor independen. Menurut Alfiani dan Nurmala (2020:22) *Audit delay* adalah waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku per 31 Desember hingga terselesaikannya laporan audit independen.

Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melaporkan hasil laporan keuangan perusahaan, disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang sudah diaudit oleh auditor. Tanggungjawab dan pelaksanaan tugas auditor tampak dalam ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Adanya pemenuhan standar oleh auditor tidak hanya berdampak pada lamanya pelaporan hasil audit namun juga berdampak pada kualitas dari hasil audit. Ketepatan waktu suatu pelaporan keuangan atas hasil laporan audit dapat mempengaruhi nilai dari laporan keuangan tersebut.

*Audit delay* dengan jangka waktu yang pendek menunjukkan adanya penyelesaian dalam proses audit dengan cepat sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat lebih cepat dipublikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan *audit delay* dengan jangka waktu yang cukup panjang dapat menunjukkan adanya proses penyelesaian audit yang cukup lama, sehingga dapat mengakibatkan keterlambatan dalam menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan juga perusahaan akan mengeluarkan anggaran audit yang menjadi lebih besar. Batas waktu penyampaian laporan keuangan menurut peraturan OJK adalah tiga bulan atau 90 hari setelah tanggal tutup buku perusahaan.

Pada tanggal 19 Juli 2004, PT Bursa Efek Indoneisa (BEI) menerbitkan keputusan No. Kep-307/BEJ/07-2004 mengenai sanksi kepada perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan bursa. Jenis sanksinya adalah sebagai berikut:

1. Sanksi berupa peringatan tertulis I. Sanksi tersebut akan diberikan kepada perusahaan atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai dengan 30 hari kalender, terhitung sejak lamanya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan;
2. Sanksi peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000, (lima puluh juta rupiah). Sanksi ini diberikan apabila perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak batas waktu penyampaian Laporan Keuangan;
3. Sanksi peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp150.000.000, (seratus lima puluh juta rupiah), apabila perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan mulai hari kalender ke-61 hingga hari ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan tetapi tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan 2;
4. Sanksi berupa suspensi. Sanksi ini diberikan apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau Perusahaan telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan 2 dan 3 di atas.

*Audit delay* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal pada perusahaan. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, dimana pada penelitian ini faktor yang diduga akan berpengaruh terhadap *audit delay* yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar perusahaan, dimana pada penelitian ini faktor yang diduga akan berpengaruh terhadap *audit delay* yaitu komite audit dan opini audit.

Berdasarkan paparan teori yang didefinisikan maka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Audit delay* merupakan lamanya waktu yang digunakan oleh auditor dalam menghasilkan sebuah laporan keuangan auditan atas kinerja keuangan suatu perusahaan

pada periode tertentu. Lamanya waktu proses audit ini dapat diukur berdasarkan selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh Auditor Kantor Akuntan Publik.

#### **2.1.10. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur keuntungan atau keberhasilan kegiatan operasional dari sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu (Kieso, dkk, 2018:723). Sedangkan menurut Utari dan Octafilia (2019:63), profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dari sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Kieso, dkk (2018:777) rasio profitabilitas terdiri dari:

*A. Profit margin*

*Profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan yang dihasilkan. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan bersih.

*B. Asset turnover*

*Asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membagi penjualan bersih dengan rata-rata aset.

*C. Return on asset*

*Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk profitabilitas secara keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan rata-rata total aset.

*D. Return on ordinary shareholder equity*

*Return on ordinary shareholder equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak rupiah dari laba bersih perusahaan untuk setiap rupiah yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata modal pemegang saham biasa.

*E. Earnings pershare (EPS)*

*Earnings pershare (EPS)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dari

setiap lembar saham biasa. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar.

*F. Price-earning ratio*

*Price-earning ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio harga pasar dari masing-masing saham untuk laba persaham. *Price-earning ratio* digunakan oleh para investor untuk menilai kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh laba dimasa yang akan datang. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pasar perlembar saham dengan laba persaham.

*G. Payout ratio*

*Payout ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase pendapatan yang didistribusi dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi dividen tunai dengan laba bersih perusahaan.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan menggunakan Return on Asset (ROA). Return on Asset (ROA) ialah rasio yang mengukur profitabilitas secara keseluruhan, yang didapat dengan perhitungan net income dibagi rata-rata pada total aset (Weygandt, dkk, 2019:222).

Perhitungan ROA dilakukan untuk dapat memberikan pandangan tentang kemampuan dan efisiensi manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba operasional perusahaan dengan menggunakan asetnya. Perusahaan dengan nilai Return on Asset (ROA) yang tinggi, menggambarkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai Return on Asset (ROA) yang rendah, menandakan semakin rendah nilai laba yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan asetnya. Dengan adanya penggunaan aset yang efisien dalam menghasilkan laba, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki unsur pengendalian internal yaitu Standar Operasional Prosedur (SOP), untuk mendorong efisiensi penggunaan asetnya.

Standar operasional prosedur yang ditunjukkan oleh perusahaan membuat risiko audit menjadi kecil, sehingga prosedur pemeriksaan auditor dapat dipersempit dengan melakukan pengambilan sampling pada pemeriksaan dokumen pendukung berupa log book dan bukti pengeluaran biaya pemeliharaan aset dalam jumlah tidak besar. Hal ini

yang membuat proses pemeriksaan audit dapat lebih cepat selesai dan mengakibatkan audit delay menjadi lebih pendek.

#### **2.1.11. Ukuran Perusahaan**

Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari total aset yang dimiliki dari perusahaan tersebut (Sukmasari, 2019:31). Sedangkan menurut Putra dan Wiratmaja (2019:55), ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena secara teoritis apabila perusahaan dengan aktiva yang besar, maka perusahaan tersebut akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Dalam penelitian ini, pengklasifikasian perusahaan diprosikan dengan menggunakan total aset.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.53/POJK.04/2017, terdapat tiga jenis ukuran perusahaan yang dinilai menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut, yaitu perusahaan skala kecil, perusahaan skala menengah, dan perusahaan skala besar. Berikut rincian klasifikasi ukuran perusahaan berdasarkan peraturan OJK:

1. Perusahaan skala kecil. Dimana perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan kecil jika memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,
2. Perusahaan skala menengah. Perusahaan akan diklasifikasikan sebagai perusahaan skala menengah jika memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000, sampai dengan Rp250.000.000.000,
3. Perusahaan skala besar. Perusahaan diklasifikasi menjadi perusahaan skala besar jika memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) juga membagi aset menjadi dua yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Perusahaan mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a. Perusahaan memperkirakan akan merealisasikan aset atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b. Perusahaan memiliki aset dengan tujuan untuk diperdagangkan Kembali;
- c. Perusahaan memperkirakan akan merealisasikan aset kedalam jangka waktu kurang dari 1 tahun setelah periode pelaporan; atau

- d. Aset merupakan kas dan setara kas, kecuali kas tersebut dibatasi penggunaannya untuk menyelesaikan utang sekurang-kurangnya 1 tahun setelah periode pelaporan.

Perusahaan yang tidak termasuk kedalam kategori sebagai aset lancar, maka aset tersebut dikategori sebagai aset tidak lancar. Perusahaan yang memiliki total aset dengan skala kecil akan mempermudah auditor dalam melakukan prosedur pemeriksaan, hal ini dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan nilainya tidak material sehingga mengganggu resiko salah saji yang rendah. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang memiliki total aset dengan skala besar akan menyulitkan auditor dalam melakukan prosedur pemeriksaan, hal ini dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan nilainya material sehingga mengganggu resiko salah saji yang tinggi, hal ini juga dapat menyebabkan *audit delay* menjadi lebih lama.

#### **2.1.12. Komite Audit**

Komite Audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Keberadaan komite audit diatur melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55/PJOK.04/2015 mengenai pembentukan dan pedoman dalam pelaksanaan kerja komite audit yang mengatur bahwa perusahaan *go public* wajib memiliki komite audit. Jumlah anggota komite audit pada setiap perusahaan setidaknya paling sedikit terdiri dari 3 anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan. Pada peraturan OJK tersebut juga dinyatakan bahwa setidaknya dalam komite audit memiliki 1 anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian pada bidang akuntansi dan keuangan.

Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian pada bidang akuntansi dan keuangan, maka akan memberikan dampak lebih singkat pada waktu pelaksanaan audit laporan keuangan perusahaan, karena komite audit akan cenderung meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada public dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
- c. Memberikan pendapat independent dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
- d. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- e. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik.
- f. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

### **2.1.13. Opini Audit**

Opini audit sendiri diidentifikasi sebagai pernyataan dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan hasil proses pemeriksaan pekerjaan audit. Dalam proses pemeriksaan, hasil temuan auditor akan dikomunikasikan terlebih dahulu kepada pihak klien dan jika klien menyetujui untuk melakukan perubahan/perbaikan maka audit perlu untuk melakukan pemeriksaan Kembali atas perbaikan yang telah dilakukan oleh klien. Setelah auditor memeriksa dan memperoleh bukti yang cukup lalu auditor akan memberikan pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Standar Audit (SA) nomor 700 tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan dan Standar Audit (SA) nomor 705 tentang Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen. Terdapat dua jenis bentuk opini auditor yaitu, opini tanpa modifikasi dan opini modifikasian. Opini tanpa modifikasi atau opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yaitu opini yang dinyatakan ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka laporan keuangan yang berlaku. Sedangkan, opini modifikasian terdiri atas, terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified*

*opinion with explanatory paragraphs*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Saat laporan keuangan perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dari hasil audit, maka auditor telah memperoleh bukti yang cukup dan tepat bahwa laporan keuangan tersebut sudah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan hasil temuan tersebut sudah dikomunikasikan dengan pihak klien dan sudah dilakukan perbaikan. Bukti audit yang cukup dan tepat diperoleh menunjukkan bahwa auditor dalam melakukan pemeriksaan tidak dibatasi ruang lingkungannya oleh perusahaan. Selain itu, laporan keuangan perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) juga menunjukkan bahwa perusahaan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan.

Dalam penelitian ini, opini audit diproksikan dengan menggunakan *variabel dummy*, yaitu kode 1 akan diberikan untuk laporan keuangan perusahaan yang mempunyai opini tanpa modifikasi atau opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan kode 0 akan diberikan untuk laporan keuangan perusahaan yang mempunyai opini selain wajar tanpa pengecualian.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *audit delay* relatif banyak dilakukan. Namun demikian penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, lokasi penelitian, jumlah sampling yang berbeda, *studi empiris* yang berbeda dan lain sebagainya.

Penulis melakukan *research* penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *audit delay*, hal ini dilakukan guna untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi dalam melakukan penelitian. Selain itu penelitian terdahulu dapat membantu peneliti merumuskan hipotesis yang dibuat, dengan membaca berbagai penelitian terdahulu akan menjadi patokan bagi peneliti untuk menentukan hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *audit delay* dapat disajikan pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
1.	Apriliana (2018)	Pengaruh profitabilitas, leverage, opini audit, komite audit, dan reputasi kap terhadap <i>audit delay</i>	X <sub>1</sub> : Profitabilitas X <sub>2</sub> : Leverage X <sub>3</sub> : Opini Audit X <sub>4</sub> : Komite Audit X <sub>5</sub> : Reputasi KAP Y : <i>Audit Delay</i>	Kuantitatif	1. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, Leverage yang diproksikan dengan DER, opini audit dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan, reputasi KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 2. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, Leverage yang diproksikan dengan DER, opini audit, komite audit dan reputasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2.	Afriyanti (2019)	Pengaruh ukuran per-usahaan, profitabilitas, leverage dan <i>voluntary auditor switching</i> terhadap <i>audit delay</i>	X <sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>2</sub> : Profitabilitas X <sub>3</sub> : Leverage X <sub>4</sub> : <i>Voluntary auditor switching</i> Y : <i>Audit Delay</i>	Kuantitatif	1. Ukuran Perusahaan yang diproksikan menggunakan total aset, Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, dan <i>voluntary auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan, Leverage berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 2. variabel dalam penelitian tersebut secara simultan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
3.	Megaputri (2020)	Pengaruh ukuran per-usahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan opini audit terhadap <i>audit delay</i>	X <sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>2</sub> : Profitabilitas X <sub>3</sub> : Leverage X <sub>4</sub> : Likuiditas X <sub>5</sub> : Opini Audit Y : <i>Audit Delay</i>	Kuantitatif	1. Ukuran Perusahaan yang diproksikan menggunakan total aset, Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, Leverage yang diproksikan dengan menggunakan DER, Likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan <i>current ratio</i> dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan, Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 2. Ukuran Perusahaan yang diproksikan menggunakan total aset, Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, Leverage yang diproksikan dengan menggunakan DER, Likuiditas yang diproksikan

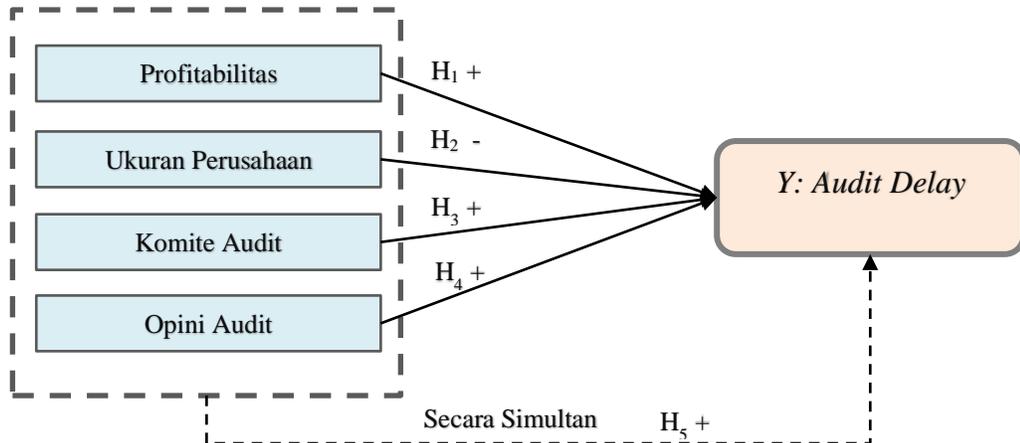
					dengan menggunakan <i>current ratio</i> dan opini auditor secara simultan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
4.	Purnomo (2021)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan reputasi kap terhadap audit delay	X <sub>1</sub> : Profitabilitas X <sub>2</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>3</sub> : Komite Audit X <sub>4</sub> : Reputasi KAP Y : <i>Audit Delay</i>	Kuantitatif	Dari hasil analisis mengatakan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan reputasi KAP memiliki pengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . Yang artinya semakin tinggi nilai variabel pada perusahaan maka <i>audit delay</i> pada perusahaan pun akan mengalami penurunan.
5.	Sharon (2021)	Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan auditor internal terhadap audit delay	X <sub>1</sub> : Profitabilitas X <sub>2</sub> : Solvabilitas X <sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>4</sub> : Opini Audit X <sub>5</sub> : Audit Internal Y : <i>Audit Delay</i>	Kuantitatif	1. Dari hasil analisis me-ngatakan bahwa solvabilitas, ukuran perusahaan, dan Opini Audit memiliki pengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . Yang artinya semakin tinggi nilai variabel pada perusahaan maka <i>audit delay</i> pada perusahaan pun akan mengalami penurunan. 2. Sedangkan untuk variabel profitabilitas dan audit internal memiliki pengaruh positif terdadaap <i>audit delay</i> .

Sumber: Kampus Terkait (2023)

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini memiliki tujuan sebagai gambaran ringkas mengenai rancangan penelitian setelah peneliti mengkaji keterkaitan isi teori sesuai variabel yang digunakan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Sementara variabel independen dalam penelitian adalah tekanan profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan opini audit.

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat di gambarkan pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

Sumber: Penulis (2023)

## 2.4. Hipotesis

Sesuai dengan deskripsi teoritis serta kerangka pemikiran yang telah penulis sampaikan di atas, maka hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur keuntungan atau keberhasilan kegiatan operasional dari sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu (Kieso, dkk, 2018:723). Sedangkan menurut Utari dan Octafilia (2019:63), profitabilitas diartikan sebagai rasio yang dapat mengukur kemampuan dari sebuah perusahaan dalam memperoleh laba operasi.

Jadi disimpulkan bahwa keberhasilan pada suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat dilihat pada rasio profitabilitas. Pada penelitian ini profitabilitas tersebut diprosikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA dapat menginformasikan sejauh mana efektivitas manajemen dalam menciptakan keuntungan operasionalnya bagi perusahaan. ROA juga dapat menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan dengan menggunakan nilai Aset.

Jika semakin tinggi tingkat dari profitabilitas suatu perusahaan, hal ini dapat mengindikasikan kinerja manajemen yang baik karena hal tersebut dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen dalam melaporkan kinerjanya. Oleh karena itu,

perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung ingin segera mempublikasikan lebih cepat laporan keuangan karena dapat membuat nilai perusahaan di mata publik menjadi tinggi.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian Abas, dkk (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Isabela (2022) dan Prasetyo (2017), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio keuangan yang dapat mengukur kemampuan dan efektivitas dari perusahaan dalam memperoleh laba operasional dalam periode waktu tertentu, yang dapat di proksikan dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

#### **2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

Ukuran perusahaan ialah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, ukuran suatu perusahaan tersebut dapat dilihat dan diukur dari total aset yang dimiliki dari perusahaan (Sukmasari, 2019:31). Dalam penelitian ini, pengklasifikasian perusahaan diproksikan dengan menggunakan total aset.

Perusahaan yang memiliki total aset dengan skala kecil akan menyebabkan *audit delay* tidak membutuhkan waktu lama, karna dalam hal ini aset yang dimiliki perusahaan nilainya tidak material sehingga mengganggu resiko salah saji yang rendah. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang memiliki total aset dengan skala besar akan menyebabkan *audit delay* menjadi lebih lama, karena nilainya yang material sehingga mengganggu resiko salah saji yang tinggi.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Afriyanti (2019) dan Megaputri (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian Isabela (2022), dimana berdasarkan hasil penelitian tersebut, ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay. Berdasarkan penjabaran mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* maka hipotesis dikemukakan sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Ukuran Perusahaan yang diproksikan menggunakan total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

### **2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay***

Komite audit ialah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas dalam mengawasi efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan serta mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan laporan keuangan auditnya. Dalam pelaksanaan audit laporan keuangan, setiap perusahaan wajib memiliki komite audit, hal ini didasarkan pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55/PJOK.04/2015 mengenai pembentukan dan pedoman dalam pelaksanaan kerja komite audit yang mengatur bahwa perusahaan *go public* wajib memiliki komite audit.

Semakin banyak anggota komite audit maka akan memberikan dampak lebih singkat pada waktu pelaksanaan audit laporan keuangan perusahaan, karena komite audit akan meningkatkan proses pengawasan dan membantu dalam menyelesaikan potensi masalah yang terjadi dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isabela (2022), yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota komite audit, maka semakin singkat waktu pelaksanaan laporan keuangan. Berdasarkan penjabaran mengenai pengaruh komite audit terhadap *audit delay* maka hipotesis dikemukakan sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Komite audit yang diproksikan dengan jumlah anggotan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*

### **2.4.4 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay***

Opini auditor mempunyai hubungan yang negatif terhadap *audit delay* yang berarti apabila perusahaan mendapatkan *unqualified opinion* maka semakin singkat *audit delay*.

Opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) akan mengalami *audit delay* yang semakin lama, karena auditor akan melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner auditor yang lebih senior atau staff teknis dan memperluas lingkup audit, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit lebih panjang

Dalam penelitian ini, opini audit diproksikan dengan menggunakan *variabel dummy*, yaitu kode 1 untuk opini tanpa modifikasi atau opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan kode 0 untuk opini selain wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan hasil penelitian Isabela (2022) opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Begitu pula dengan hasil penelitian Afifah (2022), dimana berdasarkan hasil penelitian tersebut, opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian lainnya, berdasarkan penelitian Zulaikha (2022) dan Pattiasina (2017) opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan penjabaran mengenai pengaruh opini audit terhadap *audit delay* maka hipotesis dikemukakan sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Opini Audit yang diproksikan dengan *variabel dummy*, yaitu kode 1 untuk opini tanpa modifikasi atau opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan kode 0 untuk opini selain wajar tanpa pengecualian memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*

#### **2.4.5 Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Opini Audit terhadap *Audit Delay***

Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Opini Audit terhadap *Audit Delay* secara simultan yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Opini Audit secara simultan berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*